



Penguatan Literasi Budaya Melalui Pembelajaran Aksara Batak Toba Berbasis Praktik Interaktif Bagi Siswa Sekolah Dasar di SD Swasta HKBP Padang Bulan Medan

Tomson Sibarani¹, Herlina², Jekmen Sinulingga³, Flansius Tampubolon⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: tomson@usu.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 03, 2026

Revised May 03, 2026

Accepted June 25, 2026

Available online June 25, 2026

Kata Kunci:

Literasi Budaya; Aksara Batak Toba; Pembelajaran Interaktif; Siswa Sekolah Dasar; Pelestarian Budaya.

Keywords:

Cultural Literacy; Batak Toba Script; Interactive Learning; Elementary School Students; Cultural Preservation.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan
Sagita Akademia Maju..

ABSTRAK

Literasi budaya merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar untuk memperkuat identitas budaya peserta didik di tengah perkembangan globalisasi dan teknologi digital. Salah satu bentuk literasi budaya yang perlu dilestarikan adalah kemampuan mengenal dan menggunakan aksara daerah sebagai warisan budaya bangsa. Aksara Batak Toba merupakan sistem tulisan tradisional masyarakat Batak yang memiliki nilai historis, linguistik, dan budaya yang tinggi. Namun, pengetahuan generasi muda terhadap aksara Batak semakin menurun akibat dominasi penggunaan aksara Latin dan terbatasnya pembelajaran budaya lokal di sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi budaya siswa melalui pembelajaran aksara Batak Toba berbasis praktik interaktif di SD Swasta HKBP Padang Bulan Medan. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, demonstrasi, praktik terbimbing, permainan edukatif, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan melibatkan siswa sekolah dasar sebagai peserta dengan dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap sejarah, fungsi, dan bentuk aksara Batak Toba. Siswa mampu mengenali huruf dasar,

menuliskan nama sendiri, membaca kata sederhana, serta menunjukkan sikap positif terhadap pelestarian budaya daerah. Metode pembelajaran interaktif terbukti mampu meningkatkan partisipasi, antusiasme, dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, pembelajaran aksara Batak Toba berbasis praktik interaktif efektif dalam memperkuat literasi budaya sekaligus menumbuhkan kesadaran pelestarian warisan budaya lokal pada siswa sekolah dasar.

ABSTRACT

Cultural literacy is an essential competency that must be developed in primary education to strengthen students' cultural identity amid globalization and the rapid development of digital technology. One form of local cultural literacy that needs to be preserved is the ability to recognize and use regional scripts as part of Indonesia's cultural heritage. Batak Toba script is a traditional writing system that contains historical, linguistic, and cultural values. However, the younger generation's understanding of Batak script continues to decline due to the dominance of Latin script and limited local culture learning activities in schools. This community service program aimed to strengthen students' cultural literacy through interactive learning and practical activities in Batak Toba script at SD Swasta HKBP Padang Bulan Medan. The methods employed included counseling, demonstrations, guided practice, educational games, and learning evaluation. The program involved elementary school students as participants and university lecturers and students as facilitators. The results showed significant improvement in students' understanding of the history, functions, and forms of Batak Toba script. Students were able to identify basic characters, write their names, read simple words, and demonstrate positive attitudes toward preserving local culture. Interactive learning methods increased student

participation, enthusiasm, and learning motivation. Therefore, practical and interactive Batak script learning can effectively strengthen cultural literacy while fostering awareness of preserving local cultural heritage among elementary school students.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya yang sangat besar. Keragaman tersebut tercermin melalui bahasa daerah, tradisi, adat istiadat, kesenian, serta sistem tulisan yang berkembang di berbagai daerah. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai penting dalam sejarah peradaban masyarakat Indonesia adalah aksara daerah. Aksara daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tertulis, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang merepresentasikan pengetahuan, nilai, dan sejarah suatu masyarakat.

Masyarakat Batak memiliki sistem tulisan tradisional yang dikenal sebagai aksara Batak. Aksara Batak terdiri atas beberapa varian yang berkembang sesuai kelompok etnik Batak, seperti Batak Toba, Angkola, Mandailing, Simalungun, Pakpak, dan Karo. Aksara Batak Toba merupakan salah satu bentuk aksara tradisional yang pernah digunakan secara luas dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya masyarakat Batak. Berbagai pustaha, surat, mantra, silsilah, dan catatan adat ditulis menggunakan aksara tersebut sehingga menjadi sumber pengetahuan budaya yang sangat berharga.

Namun demikian, perkembangan teknologi informasi dan dominasi penggunaan aksara Latin menyebabkan penggunaan aksara Batak semakin berkurang. Generasi muda saat ini lebih mengenal budaya populer dibandingkan warisan budaya lokal. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kemampuan siswa dalam mengenali, membaca, maupun menulis aksara Batak. Jika tidak dilakukan upaya pelestarian secara sistematis, maka aksara Batak berpotensi semakin terpinggirkan bahkan ditinggalkan oleh generasi penerus.

Sekolah memiliki peran strategis dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada peserta didik. Pembelajaran budaya yang dilakukan sejak usia dini dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya serta meningkatkan kesadaran untuk menjaga warisan budaya bangsa. Salah satu bentuk pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran berbasis praktik interaktif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung melalui pengalaman nyata.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Swasta HKBP Padang Bulan Medan ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum memahami bentuk huruf, cara membaca, maupun cara menulis aksara Batak Toba. Siswa hanya mengenal aksara Batak sebagai simbol budaya tanpa memiliki keterampilan dasar dalam penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan penguatan literasi budaya melalui pembelajaran aksara Batak Toba yang dikemas secara menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam mengenal, membaca, dan menulis aksara Batak Toba melalui pembelajaran berbasis praktik interaktif. Selain itu,

kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SD Swasta HKBP Padang Bulan Medan dengan melibatkan siswa sekolah dasar sebagai peserta utama. Metode pelaksanaan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan praktik interaktif agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan melalui lima tahap utama, yaitu persiapan, penyuluhan, demonstrasi, praktik interaktif, dan evaluasi.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk menentukan jadwal pelaksanaan, jumlah peserta, kebutuhan sarana pembelajaran, dan strategi pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya tim menyusun materi mengenai sejarah aksara Batak Toba, fungsi aksara Batak dalam kehidupan masyarakat, bentuk huruf dasar, serta teknik membaca dan menulis aksara Batak. Tim juga menyiapkan media pembelajaran berupa lembar kerja, poster aksara Batak, kartu huruf, dan instrumen evaluasi.

Tahap penyuluhan dilakukan melalui penyampaian materi mengenai sejarah perkembangan aksara Batak Toba, fungsi sosial budaya aksara Batak, dan pentingnya pelestarian budaya daerah. Materi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif yang disertai diskusi dan tanya jawab sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah.

Tahap demonstrasi dilakukan dengan memperagakan bentuk huruf dasar aksara Batak Toba, cara membaca simbol-simbol aksara, serta teknik penulisan yang benar. Demonstrasi dilakukan secara bertahap sehingga siswa dapat mengikuti setiap proses pembelajaran secara sistematis.

Tahap praktik interaktif menjadi inti kegiatan. Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk menyalin huruf aksara Batak, menuliskan nama sendiri menggunakan aksara Batak Toba, membaca kata sederhana, dan menyusun kalimat pendek. Kegiatan dipadukan dengan permainan edukatif seperti tebak huruf, mencocokkan simbol dengan bunyi, dan lomba menulis aksara Batak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Tahap evaluasi dilakukan melalui observasi, penilaian hasil praktik, serta diskusi reflektif untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan siswa setelah mengikuti kegiatan. Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan peningkatan literasi budaya siswa melalui pembelajaran aksara Batak Toba.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian berlangsung dengan lancar dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Sejak awal kegiatan, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang diberikan. Sebagian besar peserta mengaku belum pernah memperoleh pembelajaran khusus mengenai aksara Batak Toba sehingga kegiatan ini menjadi pengalaman baru yang menarik bagi mereka.

Pada sesi penyuluhan, siswa diperkenalkan dengan sejarah perkembangan aksara Batak Toba sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Batak. Tim

menjelaskan bahwa aksara Batak pernah digunakan sebagai media komunikasi tertulis dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk penulisan surat, silsilah keluarga, hukum adat, hingga naskah keagamaan dan pengobatan tradisional. Pengetahuan tersebut memberikan wawasan baru kepada siswa mengenai pentingnya aksara Batak dalam sejarah budaya masyarakat Batak.

Ketika memasuki sesi demonstrasi, siswa mulai mengenali bentuk-bentuk huruf dasar aksara Batak Toba. Tim memperagakan cara membaca dan menulis setiap karakter secara bertahap. Media visual berupa poster dan kartu huruf membantu siswa memahami hubungan antara simbol aksara dengan bunyi yang diwakilinya.

Peningkatan Pengetahuan Literasi Budaya

Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar siswa hanya mengetahui keberadaan aksara Batak sebagai simbol budaya tanpa memahami bentuk maupun fungsinya. Setelah mengikuti penyuluhan dan demonstrasi, siswa mulai memahami bahwa aksara Batak merupakan bagian dari identitas budaya yang perlu dilestarikan.

Peningkatan pengetahuan terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan kembali sejarah singkat aksara Batak, fungsi penggunaannya dalam masyarakat, serta pentingnya menjaga warisan budaya lokal. Siswa juga mampu mengidentifikasi beberapa huruf dasar aksara Batak yang sebelumnya tidak mereka kenal.

Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran budaya yang dilakukan secara langsung mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Literasi budaya tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang budaya, tetapi juga sebagai kemampuan memahami nilai dan makna yang terkandung dalam warisan budaya tersebut.

Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Aksara Batak Toba

Hasil yang paling menonjol terlihat pada peningkatan keterampilan siswa dalam membaca dan menulis aksara Batak Toba. Pada awal kegiatan banyak siswa mengalami kesulitan membedakan bentuk huruf yang memiliki kemiripan visual. Namun melalui latihan berulang dan pendampingan langsung, siswa mulai mampu mengenali bentuk huruf dengan lebih baik.

Siswa berhasil menyalin huruf-huruf dasar aksara Batak secara benar sesuai contoh yang diberikan. Selanjutnya mereka berlatih menuliskan nama masing-masing menggunakan aksara Batak Toba. Kegiatan ini menjadi bagian yang paling menarik karena siswa dapat melihat nama mereka dituliskan dalam bentuk aksara tradisional.

Kemampuan membaca juga mengalami peningkatan. Siswa mulai mampu menghubungkan simbol aksara dengan bunyi yang sesuai sehingga dapat membaca kata-kata sederhana. Beberapa siswa bahkan mampu menyusun dan membaca kalimat pendek menggunakan aksara Batak setelah memperoleh bimbingan dari tim pelaksana.

Efektivitas Praktik Interaktif dalam Pembelajaran

Metode praktik interaktif terbukti menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan aktif tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi sekaligus meningkatkan motivasi belajar.

Permainan edukatif yang diterapkan selama kegiatan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Siswa terlihat antusias mengikuti tebak huruf, mencocokkan simbol dengan bunyi, dan kompetisi menulis aksara Batak. Aktivitas tersebut membantu mengurangi kesan bahwa pembelajaran budaya merupakan kegiatan yang sulit dan membosankan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya berbasis praktik interaktif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan literasi budaya pada siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif, siswa lebih mudah memahami materi sekaligus mengembangkan rasa memiliki terhadap budaya daerahnya.



Gambar 1. Dokumentasi Team Pelaksana

Dampak terhadap Pelestarian Budaya Lokal

Kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap upaya pelestarian budaya lokal. Siswa menunjukkan kebanggaan ketika mampu membaca dan menulis aksara Batak Toba. Mereka juga menyatakan keinginan untuk mempelajari lebih banyak tentang budaya Batak dan mengajarkannya kepada teman maupun anggota keluarga.

Kesadaran budaya yang tumbuh pada siswa merupakan modal penting dalam pelestarian warisan budaya. Apabila pembelajaran aksara Batak dilakukan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah, maka peluang pelestarian aksara Batak di kalangan generasi muda akan semakin besar.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Batak Toba sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pembelajaran aksara Batak Toba berbasis praktik interaktif mampu meningkatkan literasi budaya siswa sekolah dasar, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap terhadap pelestarian budaya lokal. Temuan ini memperlihatkan bahwa pengenalan budaya lokal melalui pengalaman belajar yang bermakna dapat menjadi strategi efektif dalam membangun identitas budaya peserta didik sejak usia dini.

Peningkatan pengetahuan siswa mengenai sejarah, fungsi, dan nilai budaya aksara Batak Toba menunjukkan bahwa literasi budaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali simbol budaya, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap makna sosial, historis, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan konsep literasi budaya yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Gerakan Literasi Nasional yang menegaskan bahwa literasi budaya merupakan kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa dalam kehidupan bermasyarakat (Kemendikbud, 2017). Dengan demikian, pembelajaran aksara Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan linguistik, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi muda.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa sebelumnya hanya mengenal aksara Batak sebagai simbol budaya tanpa memahami bentuk, fungsi, maupun penggunaannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya transmisi budaya antargenerasi akibat dominasi budaya populer dan penggunaan aksara Latin dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan UNESCO (2021) yang menyatakan bahwa globalisasi dan perkembangan teknologi digital memberikan tantangan serius terhadap keberlanjutan warisan budaya takbenda, termasuk sistem tulisan tradisional. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis sebagai agen pelestarian budaya melalui integrasi muatan budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Peningkatan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis aksara Batak Toba menunjukkan bahwa pendekatan praktik interaktif mampu memfasilitasi proses belajar secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang bersifat pasif. Kegiatan menyalin huruf, menulis nama sendiri menggunakan aksara Batak, membaca kata sederhana, serta menyusun kalimat pendek memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual bagi siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung merupakan implementasi teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Mulyasa (2021), pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik akan meningkatkan keterlibatan emosional, rasa ingin tahu, dan retensi pengetahuan yang lebih baik.

Keberhasilan metode praktik interaktif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terlihat dari tingginya antusiasme peserta selama mengikuti permainan edukatif, seperti tebak huruf, mencocokkan simbol dengan bunyi, dan lomba menulis aksara Batak. Suasana pembelajaran yang menyenangkan mampu mengubah persepsi siswa bahwa pembelajaran budaya merupakan kegiatan yang sulit dan membosankan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) dapat meningkatkan motivasi intrinsik, keterlibatan belajar, serta kemampuan memahami materi pada peserta didik sekolah dasar. Pendekatan partisipatif juga memungkinkan siswa memperoleh pengalaman sosial yang mendukung pembentukan sikap positif terhadap budaya daerah.

Temuan kegiatan ini memperkuat pemikiran Sibarani (2018) yang menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan masyarakat yang perlu diwariskan melalui berbagai mekanisme pendidikan formal maupun nonformal. Aksara Batak Toba tidak hanya memiliki fungsi sebagai media komunikasi tertulis, tetapi juga merepresentasikan sistem nilai, sejarah sosial, dan identitas budaya masyarakat Batak. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan menulis aksara Batak dapat dipandang sebagai bagian dari upaya revitalisasi budaya yang penting dilakukan untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Selain peningkatan aspek kognitif dan psikomotorik, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan afektif siswa. Munculnya rasa bangga ketika siswa berhasil menuliskan nama sendiri menggunakan aksara Batak menunjukkan adanya proses internalisasi nilai budaya yang dapat memperkuat identitas kultural peserta didik. Menurut Koentjaraningrat (2015), identitas budaya merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter masyarakat karena berfungsi sebagai landasan dalam membangun kesadaran kolektif dan rasa memiliki terhadap kebudayaan sendiri. Kesadaran budaya yang tumbuh sejak pendidikan dasar diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki apresiasi tinggi terhadap keberagaman budaya nasional.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran aksara Batak Toba berbasis praktik interaktif merupakan model pembelajaran budaya yang efektif untuk diterapkan pada jenjang sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya pelestarian warisan budaya daerah secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran aksara daerah perlu diintegrasikan secara lebih sistematis ke dalam program pendidikan sekolah melalui pengembangan bahan ajar, media pembelajaran inovatif, serta kolaborasi antara sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas budaya agar pelestarian aksara tradisional dapat terus berlangsung di kalangan generasi muda.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program Penguatan Literasi Budaya melalui Pembelajaran Aksara Batak Toba Berbasis Praktik Interaktif bagi Siswa Sekolah Dasar di SD Swasta HKBP Padang Bulan Medan berhasil dilaksanakan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan

literasi budaya peserta didik. Kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai sejarah, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dalam aksara Batak Toba sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Batak.

Pembelajaran yang dikemas melalui penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan permainan edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa membaca dan menulis aksara Batak Toba. Siswa mampu mengenali huruf dasar, menuliskan nama sendiri, membaca kata sederhana, serta menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran budaya daerah. Metode praktik interaktif memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih aktif dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan.

Saran

Selain meningkatkan kemampuan literasi budaya, kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, pembelajaran aksara Batak Toba berbasis praktik interaktif dapat dijadikan salah satu model pembelajaran budaya yang efektif untuk diterapkan secara berkelanjutan di sekolah dasar guna mendukung pelestarian warisan budaya daerah dan penguatan identitas budaya generasi muda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. Yogyakarta: Deepublish.
- Kemendikbud. (2017). Gerakan Literasi Nasional: Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. (2021). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sibarani, R. (2018). Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Simanjuntak, B. A. (2017). Konsepku Membangun Bangso Batak. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2021). Intangible Cultural Heritage and Education. Paris: UNESCO Publishing.